

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis dan berada di garis khatulistiwa. Iklim di daerah tropis atau yang berada di garis khatulistiwa ini setiap harinya mendapatkan sinar matahari yang dapat merangsang jaringan kulit. Di Indonesia, tingkat kelembaban udara bisa mencapai 80%. Selain itu, negara ini juga mengalami suhu yang relatif tinggi hingga 35°C dan terpapar sinar *ultraviolet* langsung dari matahari setiap hari dapat merusak kulit (Endah & Suhardiana, 2020).

Kulit adalah organ pelindung utama sekaligus terbesar pada tubuh, menutupi seluruh permukaan luar dan berperan sebagai penghalang fisik pertama yang melindungi dari pengaruh lingkungan. Fungsinya meliputi pengaturan suhu dan perlindungan terhadap sinar *ultraviolet*, trauma, *patogen*, *mikroorganisme*, dan racun. Paparan sinar matahari mengandung sinar *ultraviolet* yang bermanfaat dalam memproduksi vitamin D dan membunuh bakteri. Namun paparan sinar *ultraviolet* yang terlalu lama dapat menyebabkan kerusakan pada kulit, termasuk kulit bibir (Pratiwi & Rahmiati, 2023).

Kulit bibir adalah bagian wajah yang berperan dalam membentuk persepsi estetika serta ekspresi seseorang. Bibir memiliki tingkat sensitivitas tinggi karena struktur kulitnya berbeda dengan area kulit lainnya. Lapisan sel kulit bibir lebih tipis, sehingga memberikan tampilan yang lebih cerah dan kemerahan. Kulit bibir tidak memiliki folikel rambut maupun kelenjar keringat yang berfungsi melindungi dari paparan lingkungan luar. Karena minimnya fungsi perlindungan tersebut, bibir menjadi lebih rentan terhadap faktor lingkungan yang dapat memicu kerusakan, seperti kekeringan, pecah-pecah, dan perubahan warna menjadi kusam (Tampubolon, 2023). Selain terlihat tidak menarik, bibir yang pecah-pecah dapat menyebabkan rasa sakit dan ketidaknyamanan (Risnawati et al., 2024). Permasalahan bibir ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu paparan sinar *ultraviolet*, menjilat bibir, menggigit bibir, dehidrasi, iklim, dan kosmetik (Endah & Suhardiana, 2020).

Salah satu permasalahan pada bibir yaitu *cheilitis*. *Cheilitis* merupakan istilah yang menggambarkan peradangan pada bibir, yang dapat terjadi pada kulit di sekitar mulut (Bhutta & Hafsi, 2023). Kulit dan bibir yang kering merupakan salah satu masalah yang sering ditemukan dalam praktik keperawatan, terutama pada pasien dengan kondisi tertentu dengan tirah baring, gangguan kesadaran, penyakit kronis, atau efek samping terapi seperti kemoterapi. Gangguan integritas kulit termasuk pada area bibir, memerlukan perhatian khusus karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan hingga meningkatkan resiko infeksi. Beberapa studi menunjukkan bahwa bibir kering sering muncul sebagai bagian dari permasalahan gangguan integritas kulit. Pada pasien dengan cedera kepala berat dengan penurunan kesadaran menunjukkan bahwa pasien mengalami kulit dan bibir yang kering. Adapun dengan penelitiannya, intervensi keperawatan yang diberikan yaitu pelembab bibir sebagai perawatan topikal untuk melembabkan bibir yang merupakan bagian dari mengatasi permasalahan gangguan integritas kulit khususnya pada area bibir (Husna et al., 2024).

Penelitian lain oleh Kurniawan (2017) pada pasien stroke hemoragik yang menjalani tirah baring juga mengidentifikasi masalah bibir kering sebagai salah satu manifestasi gangguan integritas kulit, yang menjadi perhatian dalam asuhan keperawatan. Kondisi serupa ditemukan dalam studi Widayani & Aprilia (2024) pada tiga kasus anak dengan SLE dimana bibir kering, pecah-pecah hingga berdarah menjadi keluhan yang umum terjadi. Sementara itu, Widada (2024) melaporkan bahwa pasien kanker nasofaring yang menjalani terapi radiasi dan kemoterapi mengalami bibir kering yang mudah pecah-pecah akibat efek samping terapi tersebut. Berbagai temuan ini menunjukkan bahwa perawatan bibir kering dalam konteks keperawatan, khususnya sebagai bagian dari intervensi terhadap masalah gangguan integritas kulit.

Dalam hal ini, perawat memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat holistik. Pelayanan holistik ini seringkali melibatkan penggunaan terapi komplementer dalam konteks pelayanan kesehatan di Indonesia. Terapi komplementer diakui melalui kebijakan kementerian kesehatan, dimana rumah sakit didorong untuk mengintegrasikan layanan pengobatan tradisional ke

dalam pelayanan kesehatan alternatif (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang nomor 17 tahun 2023 tentang kesehatan, pasal 160 ayat (2) menyatakan bahwa perawat memiliki kewenangan dalam melakukan penatalaksanaan keperawatan, termasuk dalam bidang keperawatan komplementer dan alternatif. Kewenangan tersebut diperkuat dengan peraturan pelaksanaan yang mengatur tentang pelayanan kesehatan tradisional (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Secara umum, kewenangan perawat salah satunya adalah melaksanakan asuhan keperawatan holistik yang mencakup terapi komplementer dan alternatif. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, intelektual, dan spiritual secara menyeluruh (Sya'diah et al., 2025). Ketentuan ini menyatakan bahwa perawat memiliki hak untuk melakukan penatalaksanaan keperawatan yang mencakup praktik keperawatan komplementer dan alternatif. Kewenangan ini diperkuat dengan adanya peraturan pelaksanaan yang mendukung integrasi pelayanan kesehatan tradisional. Dalam praktiknya, perawat tidak hanya bertugas dalam aspek klinis, tetapi juga bertanggung jawab memberikan pelayanan secara holistik yaitu fisik, psikologis, sosial, intelektual, dan spiritual. Dimensi fisik berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan tubuh, termasuk perawatan bibir. Dimensi sosial dan emosional tercermin dari peningkatan kepercayaan diri serta kenyamanan pengguna melalui sensasi aroma, warna, dan tekstur produk. Dimensi intelektual muncul dari kemampuan individu memilih perawatan yang aman dan alami, sedangkan dimensi spiritual mencerminkan nilai dan kepedulian terhadap alam. Dengan demikian, perawat memiliki peran penting dalam mengembangkan terapi komplementer berbasis bahan lokal seperti *lip balm* biji rambutan sebagai bagian dari inovasi pelayanan keperawatan yang menyeluruh.

Peran perawat juga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan, karena tidak hanya berfungsi sebagai pemberi layanan kesehatan, tetapi juga sebagai konselor, edukator, peneliti, caregiver, advokat, dan kolaborator. Sebagai konselor, perawat memberikan informasi dan menjadi tempat diskusi mengenai terapi komplementer. Sebagai edukator, perawat meningkatkan pengetahuan mengenai manfaat terapi komplementer. Perawat juga berfungsi sebagai peneliti diantaranya

dengan melakukan berbagai penelitian yang dikembangkan dari hasil *evidence-based practice*. Sebagai care giver, perawat memberikan pelayanan langsung dengan mengintegrasikan terapi komplementer dalam praktik pelayanan kesehatan. Dalam peran sebagai advokat, perawat melindungi responden dengan memastikan terapi yang digunakan aman dan memberikan penjelasan mengenai indikasi dan kontraindikasi. Terakhir, sebagai kolaborator, perawat bekerja dengan tim kesehatan multidisiplin untuk mengintegrasikan terapi komplementer dalam mendukung terapi farmakologi yang diberikan pada responden (Susanti et al., 2024). Peran perawat ini bertujuan untuk memastikan bahwa terapi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan responden dengan berlandaskan pada prinsip *beneficence* (berbuat baik) dan *nonmaleficence* (tidak menimbulkan kerugian), prinsip ini sangat penting dalam memastikan produk yang ditawarkan seperti *lip balm*, sehingga dapat diterima dengan baik oleh pengguna (Utami, 2016). Dengan demikian, perawat dituntut untuk tidak hanya fokus pada aspek klinis, tetapi juga pada kenyamanan, nilai, dan preferensi responden dalam memilih bentuk perawatan yang sesuai. Salah satu contoh terapi komplementer yang dapat diterapkan adalah penggunaan produk seperti *lip balm*, yang sejalan dengan pendekatan holistik. Kebijakan ini membuka peluang bagi perawat untuk mendukung inovasi melalui pengembangan produk terapi komplementer.

Lip balm adalah produk yang digunakan pada bibir untuk mencegah kekeringan sekaligus melindungi dari pengaruh buruk lingkungan. Pemakaian *lip balm* merupakan langkah awal yang efektif dalam mencegah berbagai permasalahan pada bibir. *Lip balm* umumnya mengandung bahan utama seperti lilin, lemak, dan minyak yang berfungsi mempertahankan kelembaban dengan membentuk lapisan minyak yang tidak mudah bercampur di permukaan bibir, sehingga menciptakan pelindung pada bagian luar bibir (Ambari et al., 2020). Selain berperan sebagai pelembab, *lip balm* juga membentuk lapisan oklusif yang berfungsi melindungi bibir (Khasanah et al., 2023). Berkaitan dengan hal itu, pemanfaatan bahan lokal seperti biji rambutan berpotensi menjadi inovasi dalam pembuatan *lip balm*, karena mengandung senyawa bioaktif yang dapat membantu menjaga kesehatan dan kelembaban bibir.

Biji rambutan mengandung *polifenol* dan beberapa senyawa golongan *flavonoid* yang berhasil diisolasi dari ekstrak etanol biji rambutan. Kandungan ini diketahui memiliki beragam manfaat bagi kesehatan. *Polifenol* dalam biji rambutan berperan dalam meningkatkan aktivitas anti-inflamasi dan memperkuat sistem imun, membantu menetralisir radikal bebas yang dapat merusak sel dan jaringan tubuh. Sebagai antioksidan yang kuat, *polifenol* juga berfungsi memperlambat proses penuaan, memperkuat sistem daya tahan tubuh dan sangat bermanfaat bagi kesehatan kulit bibir. Beberapa kandungan kimia yang terdapat dalam biji rambutan meliputi tanin, saponin, lemak (41,3%), fosfor, kalsium, vitamin C, *polifenol*, *flavonoid*, pektin, zat besi, protein (7,8-14,10%), serat (11,6%), dan karbohidrat (46-48%) (Sirait, 2023).

Berdasarkan penelitian sebelumnya, senyawa *fenolik* yang terkandung dalam ekstrak biji rambutan memiliki peran aktif sebagai antioksidan, antibakteri dan anti jamur. Konsentrasi senyawa *fenolik* dan *flavonoid* dalam biji rambutan diketahui memberikan manfaat sebagai antioksidan (Fauziah et al, 2020). Komposisi nutrisi biji rambutan yaitu kelembaban ($g\ 100\ g^{-1}$) sebesar 0,3–0,56, vitamin ($mg\ 100\ g^{-1}$) sebesar 21,1–25, niasin ($mg\ 100\ g^{-1}$) sebesar 0,025, tiamin ($mg\ 100\ g^{-1}$) sebesar 0,05. Selain itu, biji rambutan juga telah terbukti memiliki aktivitas antioksidan. Kandungan komponen *fenolik* dalam ekstrak biji rambutan tercatat sebesar 39,55 mg GA per 100 g. Uji aktifitas aktivitas antioksidan DPPH (*diphenyl-1-picrylhydrazyl scavenging*) menunjukkan laju sebesar 59,16 mol trolox per 100 g lemak. Ekstrak etil asetat dan etanol dari empat jenis biji rambutan menunjukkan potensi antioksidan yang tinggi. Potensi antioksidan ekstrak biji rambutan dianalisis menggunakan metode ABTS dan DPPH dengan hasil setara trolox masing-masing sebesar $175,08 \pm 8,29$ dan $379,40 \pm 11,01\ mg\ g^{-1}$ DW (Afzaal et al., 2023). Dengan kandungan tersebut, biji rambutan memiliki potensi besar untuk digunakan dalam industri makanan, farmasi, dan kosmetik (M.H.A, Jahurul et al, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat berbagai merek *lip balm* yang telah terdaftar menggunakan bahan pangan seperti strawberry, lemon, dan mentimun (BPOM, 2025). Selain itu, survei terhadap produk *lip balm* yang banyak dibeli dan digunakan masyarakat Indonesia yaitu beberapa produk dengan tingkat popularitas

tinggi antara lain Wardah *Everyday Fruity Sheer Lip Balm*, Vaseline *Repairing Petroleum Jelly*, Noera *Vita Lip Serum*, Pure Paw Paw *Ointment* dan Hanasui *Lip Sleeping Serum* (HelloSehat, 2025). Produk-produk ini diminati karena kandungannya mampu memberikan kelembaban serta efek perlindungan terhadap bibir. Namun, sebagian besar produk *lip balm* yang beredar di pasaran masih berbahan dasar *petroleum jelly*, beeswax dan berbagai minyak alami seperti minyak kelapa dan minyak almond. Hal ini menunjukkan bahwa belum adanya produk *lip balm* yang menggunakan bahan dari ekstrak biji rambutan. Pemanfaatan bahan alami dari sumber lokal, seperti ekstrak dari biji rambutan masih sangat terbatas dalam formulasi *lip balm*.

Selain itu, didukung dengan fenomena tren produk kecantikan *make up* dan *skincare* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat dari meningkatnya pencarian dan pembelian di *platform e-commerce*. Analisis ini didukung berdasarkan laporan FMCG Report 2023 yang dirilis Compas, perusahaan riset pasar digital asal Indonesia dari hasil *online crawling* Compas memperkirakan nilai penjualan produk kecantikan di *e-commerce* sepanjang 2023 mencapai Rp 28,2 triliun (Nuralifah et al., 2023). Hasil survei data retail 2023 yang dilakukan oleh Head of Research Jakpat penjualan *make up* dan kosmetik meningkat. Penggunaan produk bibir didominasi oleh *lip balm* dengan persentase 44%, diikuti *lip cream* 40%, *lip tint* 39%, *lipstick* 38%, dan *lip gloss* 20%. Tren ini terlihat diseluruh kelompok usia, tingkat sosial ekonomi, dan jenis pekerjaan. Namun, kebiasaan memakai *make up* lengkap setiap hari lebih sering dilakukan oleh gen z , kalangan atas, dan mereka yang bekerja sebanyak (69%) dan pelajar (54%) (Mecadinisa, 2024).

Remaja dan pelajar merupakan kelompok usia yang cenderung mulai memperhatikan penampilan dan kesehatan diri sebagai bagian dari upaya perawatan diri. Hal ini sejalan dengan teori Orem, khususnya konsep *Therapeutic Self-Care Demand*, yang menjelaskan bahwa tindakan perawatan diri dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia, termasuk kebutuhan yang tergolong dalam *Universal Self-Care Requisites* (Rofii, 2021). Kebutuhan ini berkaitan dengan proses kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kesehatan kulit dan penampilan, yang

menjadi fokus perhatian pada kelompok usia ini. Salah satu bentuk upaya *self-care* yang umum dilakukan adalah penggunaan produk seperti *lip balm* untuk menjaga kesehatan dan kelembaban bibir. Hal ini dapat mendorong perilaku mahasiswa yang ingin selalu tampil eksis dengan penampilan optimal, seperti kulit yang bersih, bercahaya, dan tampak awet muda. Penampilan yang menarik tentunya berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswa, baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Ainiyah, 2018).

Penampilan fisik berpengaruh terhadap kepercayaan diri, mengingat masa remaja akan sangat mempengaruhi individu dalam membangun citra tubuhnya (Dianningrum & Satwika, 2021). Bagi remaja dan pelajar, memiliki penampilan yang menarik sangatlah penting. Penampilan yang rapi dan sesuai dapat meningkatkan rasa percaya diri serta mencerminkan sikap profesional dan kesiapan dalam menjalani proses belajar. Mahasiswa termasuk dalam kelompok usia remaja hingga dewasa muda yang umumnya memiliki minat tinggi terhadap produk kosmetik dan perawatan diri, seperti *lip balm*. Kelompok usia ini seringkali menjadi sasaran utama bagi produsen kosmetik karena memiliki kecenderungan untuk mencoba produk baru dan mengikuti tren kecantikan. Produk perawatan kulit ini menjadi kebutuhan yang penting bagi mahasiswa karena dapat mendukung kecantikan sekaligus menjaga kesehatan kulit, khususnya kesehatan bibir (Kusuma et al., 2020).

Mahasiswa sebagai subjek uji hedonik adalah pilihan strategis karena mahasiswa memiliki beberapa karakteristik yang mendukung validitas hasil penelitian. Mahasiswa, khususnya yang berusia muda, cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sensasi seperti tekstur, warna, dan aroma sehingga dapat memberikan respon yang mendalam terkait pengalaman penggunaan produk. Penelitian menunjukkan bahwa metode hedonik sering digunakan untuk mengukur preferensi konsumen muda karena mereka dapat merespon secara subjektif terhadap berbagai aspek sensori produk (Huey et al., 2024).

Dalam penelitian ini, *lip balm* biji rambutan diformulasikan dalam tiga formulasi, ketiga formulasi ini dibuat dengan perbedaan proporsi bahan-bahan, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda. Ketiga formulasi ini dilakukan

dengan uji hedonik. Uji hedonik adalah metode evaluasi sensori yang digunakan untuk menilai tingkat kesukaan atau preferensi konsumen terhadap suatu produk (Garnida, 2020). Berdasarkan atribut sensori seperti aroma, tekstur, dan warna pada produk (Lawless H & Heymann, 2010). Uji ini biasanya menggunakan skala hedonik, seperti skala 4 poin dari "sangat suka" hingga "sangat tidak suka" untuk mengukur respons subjektif dari responden atau konsumen. Uji hedonik sering digunakan dalam industri makanan, kosmetik, dan produk konsumen lainnya untuk memahami preferensi pasar dan mengembangkan produk yang lebih disukai oleh target pengguna (Hamdaniyah et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu hasil uji hedonik pada sediaan *lip balm* ekstrak kulit buah naga merah, hasil uji hedonik pada F1 dan F2 paling disukai dalam hal warna, aroma, dan tekstur 80 % hampir seluruh (76-99%) suka F1 dan F2. Pada F3 memiliki warna yang tidak disukai, 43,3 % hampir setengahnya (26-49%) tidak suka warna F3. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa responden 80% hampir seluruh (76-99%) suka sediaan F1 dan F2 karena warna yang sesuai dengan tampilan alami bibir, tekstur yang lembut dan mudah diaplikasikan, serta aroma khas vanilin yang memberikan kesan menyenangkan (Hamdaniyah et al., 2024). Selanjutnya uji hedonik pada *lip balm* minyak bekatul uji hedonik pada *lip balm* minyak bekatul menunjukkan bahwa formulasi 1 dan 2 paling disukai dalam aspek aroma dan tekstur. Aroma jeruk memberikan sensasi menyenangkan, sementara tekstur formulasi 2 dinilai paling nyaman karena tidak terlalu lengket atau keras. Meskipun formulasi 3 memiliki warna yang paling disukai, teksturnya terlalu lunak dan greasy. Secara keseluruhan, 80% responden lebih menyukai formulasi 2, menunjukkan potensi tinggi lip balm minyak bekatul untuk diterima konsumen dengan formulasi optimal dalam kenyamanan dan efektivitas melembapkan bibir (Simanulang & Nurul, 2023). Selanjutnya hasil uji hedonik pada *lip balm* ekstrak etanol bunga rosella berdasarkan uji kesukaan yang meliputi warna, aroma dan tekstur formulasi 3 adalah formulasi yang paling disukai dengan tingkat kesukaan terhadap warna dan tekstur sebanyak 100%, hampir seluruh 80% menyukai aroma (Ramadhani D et al., 2023). Namun, penelitian mengenai pemanfaatan bahan lokal seperti ekstrak biji rambutan masih sangat

terbatas. Meskipun demikian, biji rambutan memiliki potensi besar sebagai sumber antioksidan alami yang mampu mendukung kesehatan kulit bibir. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis uji hedonik *lip balm* ekstrak biji rambutan, yang di harapkan dapat menilai tingkat kesukaan dan penerimaan pengguna serta menjadi inovasi baru dalam produk perawatan bibir berbasis bahan lokal.

Kebiasaan menjilat bibir dapat menghilangkan lapisan minyak tipis yang berfungsi melindungi bibir dari kehilangan kelembaban, sehingga dapat menyebabkan bibir menjadi kering dan pecah-pecah. Selain itu, air liur mengandung enzim pencernaan yang dapat mengiritasi bibir dengan menyerap kelembaban dan mempercepat penguapan. Untuk menjaga kelembaban bibir, salah satu solusi yang umum digunakan yaitu pelembab seperti *lip balm* (Mersil & Limanda, 2022). Selain itu, kekeringan pada bibir dapat diakibatkan oleh berbagai hal, seperti perubahan cuaca, kekurangan vitamin, kebiasaan menjilat atau menggigit bibir, maupun akibat penggunaan obat-obatan (Arrang et al., 2025).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara kepada 10 mahasiswa di Universitas Bhakti Kencana Bandung pada 8 Januari 2025 menunjukkan 7 dari 10 mahasiswa mengalami bibir kering dan bibir pecah-pecah. Sebagian responden menyatakan memiliki kebiasaan seperti menjilat dan mengelupas bibir. Kebiasaan menjilat dan menggigit bibir dalam kondisi bibir kering akan memperburuk keadaan, dimana air liur mengandung enzim pencernaan mengganggu lapisan pelindung bibir. Selain itu, mayoritas mahasiswa menganggap *lip balm* sangat penting untuk menjaga kesehatan dan kelembaban bibir, terutama bagi mereka yang sering mengalami bibir pecah-pecah, kering, atau terluka akibat kurangnya kelembaban pada bibir. Hal ini tidak hanya mempengaruhi kesehatan bibir, tetapi juga kepercayaan dari dalam penampilan sehari-hari. Mahasiswa juga menyatakan perlunya inovasi pada produk *lip balm*, seperti penambahan warna, aroma yang menarik, serta kandungan bahan alami yang mampu memberikan manfaat tambahan seperti mencerahkan bibir. Dalam hal ini, terdapat dukungan yang signifikan terhadap inovasi produk lokal dengan harapan kualitas yang baik dan harga yang terjangkau. Produk berbahan lokal dianggap penting untuk

meningkatkan daya saing dan kepercayaan terhadap produk dalam negeri. Salah satu inovasi yang mendapat perhatian adalah pemanfaatan ekstrak biji rambutan dalam pembuatan *lip balm*. Meskipun manfaatnya belum diketahui, mahasiswa menunjukkan ketertarikan untuk mencoba produk berbahan lokal, karena dianggap unik dan memiliki potensi besar. Hal ini didukung oleh hasil observasi pada salah satu toko kecantikan, yang menunjukkan bahwa hingga saat ini belum tersedia produk *lip balm* berbahan dasar ekstrak biji rambutan, baik dari produk lokal maupun internasional. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menawarkan keterbaruan dalam bentuk inovasi *lip balm* biji rambutan yang belum banyak dieksplorasi dalam industri kosmetik. Berbeda dari penelitian terdahulu yang menggunakan bahan alami lain seperti ekstrak etanol bunga rosella, penelitian ini fokus pada pemanfaatan biji rambutan yang umumnya dianggap limbah. Selain sebagai inovasi dalam formulasi kosmetik berbasis bahan lokal, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis uji hedonik *lip balm* berbahan dasar biji rambutan guna mengetahui tingkat kesukaan dan preferensi pengguna terhadap produk *lip balm* biji rambutan. Melalui penelitian ini, di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan produk kosmetik berbahan alami dari sumber daya lokal serta menghadirkan pilihan produk perawatan bibir yang aman, nyaman, dan efektif. Oleh karena itu, berhubungan dengan peran perawat sebagai peneliti, dalam penelitian ini akan dilakukan uji hedonik.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Uji Hedonik *Lip Balm* Biji Rambutan sebagai Alternatif Perawatan Bibir pada Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah “Bagaimana analisis uji hedonik *lip balm* biji rambutan sebagai alternatif perawatan bibir pada mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil uji hedonik *lip balm* biji rambutan sebagai alternatif perawatan bibir berdasarkan tingkat kesukaan mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung pada aroma, warna, dan tekstur pada ketiga formulasi.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui tingkat kesukaan mahasiswa pada formulasi 1 pada aspek warna, aroma, dan tekstur.
2. Mengetahui tingkat kesukaan mahasiswa pada formulasi 2 pada aspek warna, aroma, dan tekstur.
3. Mengetahui tingkat kesukaan mahasiswa pada formulasi 3 pada aspek warna, aroma, dan tekstur.
4. Menganalisis formulasi yang paling disukai berdasarkan penilaian warna, aroma, dan tekstur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan pengetahuan dan menjadi sumber informasi dalam ilmu keperawatan, khususnya dalam pendekatan holistik pada keperawatan komplementer-alternatif. Penekanan diberikan pada perawatan holistik yang memperhatikan aspek fisik, emosional, dan sosial. Penggunaan *lip balm* alami tidak hanya membantu menjaga kesehatan fisik bibir tetapi juga mendukung kenyamanan emosional melalui warna, tekstur, atau aroma yang menyenangkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya terkait analisis uji hedonik *lip balm* biji rambutan sebagai alternatif perawatan bibir dalam bidang kesehatan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini di harapkan memberikan wawasan mengenai pentingnya pemilihan produk perawatan bibir berbahan alami, serta pengalaman langsung dalam menilai kualitas *lip balm* berdasarkan tekstur, warna, dan aroma. Selain itu, mahasiswa dapat memahami peran uji hedonik dalam menentukan kesukaan pada suatu produk kosmetik.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi data dasar bagi penelitian selanjutnya.

1.5 Batasan Masalah

Untuk memastikan fokus penelitian tetap terarah dan mendalam, perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya berfokus pada tingkat kesukaan mahasiswa terhadap tekstur, warna, dan aroma dari tiga formulasi *lip balm* yang telah dibuat, tanpa meneliti aspek lain.